



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1553-1560

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Makro Ekonomi dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor *Consumer Services*

Dani Nisrina Maulida¹, Zulfikar Ramadhan²

¹Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹daninisrina1005@gmail.com, ²zulfikar.ramadhan@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor *consumer services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, serta profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan data makroekonomi selama periode 2021–2024. Sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan subsektor *consumer services* yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor *consumer services*, yang mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi belum memberikan dampak langsung terhadap keputusan investor. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar dapat menurunkan kinerja perusahaan serta melemahkan kepercayaan investor terhadap pasar modal. Sementara itu, Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menegaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan investor dalam menilai saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, manajemen perusahaan, serta peneliti selanjutnya dalam memahami pengaruh kondisi makroekonomi dan kinerja keuangan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Return On Assets, Harga Saham, Consumer Services

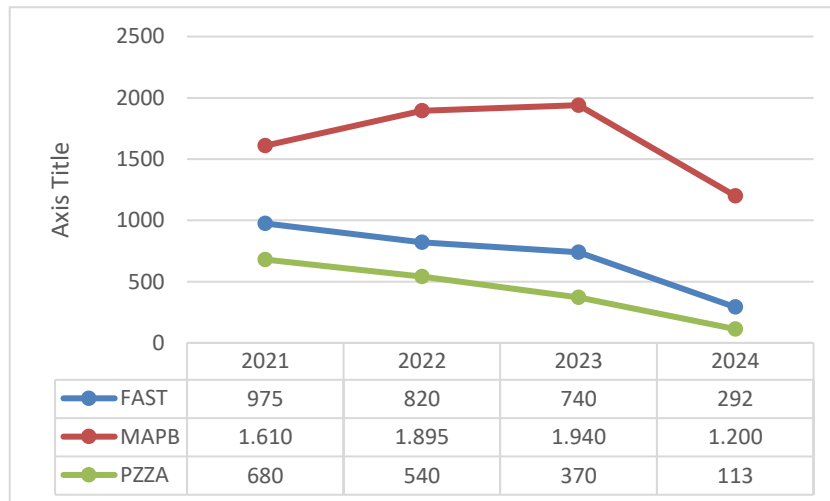
1. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan emiten ke dalam berbagai sektor industri guna mempermudah analisis kinerja dan dinamika bisnis. Salah satu sektor yang memiliki peran penting adalah subsektor *consumer services*, yang mencakup perusahaan penyedia jasa konsumsi seperti restoran, perhotelan, dan hiburan. Subsektor ini memiliki tingkat dinamika yang tinggi karena sangat sensitif terhadap perubahan perilaku konsumen dan kondisi makroekonomi. Kontribusinya terhadap perekonomian nasional juga tergolong signifikan mengingat keterkaitannya secara langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Akan tetapi, faktor sosial seperti aksi boikot oleh konsumen juga pernah menimpa sejumlah perusahaan di subsektor *consumer services* di Indonesia. Boikot, yang merupakan bentuk penolakan konsumen terhadap produk atau jasa sebagai ekspresi protes, sering kali mengakibatkan penurunan volume penjualan dan depresiasi harga saham perusahaan terkait. Menurut (Amarudin et al., 2024) boikot adalah tindakan menolak atau enggan berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu sebagai bentuk protes atau ketidaksetujuan terhadap individu, kelompok, kebijakan, atau tindakan spesifik. Fenomena boikot produk dan jasa yang dianggap berafiliasi dengan Israel berkembang secara global dan mencapai puncaknya pada akhir tahun 2023 seiring meningkatnya solidaritas kemanusiaan terhadap Palestina.

Dalam beberapa tahun terakhir, subsektor *consumer services* di Indonesia menghadapi tantangan sosial berupa aksi boikot konsumen. Boikot merupakan bentuk penolakan kolektif terhadap produk atau jasa sebagai ekspresi ketidaksetujuan terhadap individu, kebijakan, atau tindakan tertentu (Amarudin et al., 2024). Aksi ini berpotensi menurunkan volume penjualan dan berdampak pada harga saham perusahaan yang menjadi target boikot. Fenomena boikot produk dan jasa yang dianggap berafiliasi dengan Israel berkembang secara global dan mencapai puncaknya pada akhir tahun 2023 seiring meningkatnya solidaritas kemanusiaan terhadap Palestina.

Di Indonesia, boikot semakin kuat karena faktor keagamaan dan dukungan kemanusiaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa Nomor 83 Tahun 2023 menyerukan agar umat Islam menghindari produk yang dinilai mendukung penjajahan Israel atas Palestina ((Aisyah, 2025). Media sosial turut mempercepat penyebaran kampanye boikot, sehingga sejumlah merek global seperti KFC, Pizza Hut, dan Starbucks menjadi sasaran utama. Emiten BEI yang berafiliasi dengan merek-merek tersebut, yaitu PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA), dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPB), ikut mengalami tekanan pasar yang tercermin pada penurunan harga saham.



Gambar 1. Fenomena Harga Saham

Berdasarkan data BEI, harga saham FAST mengalami penurunan dari Rp975 pada tahun 2021 menjadi Rp292 pada tahun 2024. Saham MAPB sempat mengalami kenaikan hingga tahun 2023, namun turun tajam pada tahun 2024 menjadi Rp1.200. Sementara itu, saham PZZA terus mengalami penurunan signifikan hingga mencapai Rp113 pada tahun 2024. Penurunan tajam pada tahun 2024 terutama dipengaruhi oleh dampak boikot produk global yang meluas sejak pertengahan 2023, yang menyebabkan turunnya penjualan, berkurangnya jumlah konsumen, hingga penutupan sejumlah gerai. Bahkan, Direktur Utama Sarimelati Kencana, Hadian Iswara, mengungkapkan bahwa sejak tahun 2023 terdapat faktor boikot Israel yang memengaruhi kinerja perseroan ((Burhan, 2024).

Namun demikian, pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi dan kinerja fundamental perusahaan (Wijoyo & Reksa, 2023). Inflasi dan nilai tukar merupakan indikator makroekonomi penting yang memengaruhi stabilitas ekonomi serta pasar keuangan (Prasetyo et al., 2025). Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat (Syafri et al., 2025). Ketika inflasi meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, laba perusahaan tertekan, dan pada akhirnya harga saham dapat mengalami penurunan (Rejesti et al., 2025).

Selain inflasi, nilai tukar juga memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan biaya impor dan beban utang perusahaan yang memiliki kewajiban dalam valuta asing, sehingga menekan kinerja keuangan dan harga saham ((Fisamawati, 2025). Sebaliknya, penguatan rupiah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku ((Gunawan et al., 2025)

Faktor internal perusahaan yang turut memengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan modal secara efisien (Sjarif, 2024). Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham dan kenaikan harga saham (Puspito & Sulistyowati, 2023). Meskipun demikian, harga saham tetap dapat mengalami fluktuasi akibat kondisi pasar yang tidak stabil, meskipun perusahaan menunjukkan kinerja yang baik (Simanjuntak, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas terhadap harga saham. (Efriyenty, 2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sementara (Setiandy & Buchory, 2025) menemukan pengaruh positif dan

signifikan. (Riandy, 2022) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan (Sari et al., 2019) menemukan pengaruh positif dan signifikan. Pada variabel nilai tukar, hasil penelitian juga beragam, mulai dari pengaruh positif signifikan hingga negatif tidak signifikan. Sementara itu, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, meskipun terdapat penelitian yang menemukan pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor *consumer services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan pasar modal, serta manfaat praktis bagi investor, perusahaan, dan peneliti selanjutnya dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko investasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan profitabilitas terhadap harga saham. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengolah data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor *consumer services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan subsektor ini didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsumsi masyarakat serta tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro dan dinamika sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor *consumer services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Populasi tersebut mencakup seluruh emiten dalam subsektor terkait yang secara konsisten tercatat dan diperdagangkan di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Subsektor Consumer Services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024	55
Perusahaan Subsektor Consumer Services yang tidak konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024	(19)
Perusahaan Subsektor Consumer Services terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024 yang ROA minus terlalu tinggi	(8)
Perusahaan Subsektor Consumer Services terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024 yang gap harga saham terlalu tinggi	(10)
Perusahaan Subsektor Consumer Services, yang diambil menjadi sampel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024	18

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan kriteria tersebut, diketahui bahwa perusahaan Subsektor Consumer Services yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 18 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta data makroekonomi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id) dan Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan dan mencatat data yang relevan sesuai variabel penelitian.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Inflasi	Persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu (Pujadi, 2022)	$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK Sekarang} - \text{IHK Sebelumnya}}{\text{IHK Sekarang}}$	Rasio
Nilai Tukar	Nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD). Kurs tengah (Payung et al., 2023)	$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$	Rasio

(Mahmud, 2023)

Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan menggambarkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan (Rais, 2025)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset} \times 100\%}$ (Setiawan, 2022)	Rasio
Harga Saham	Harga saham adalah nilai atau harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Rejesti et al., 2025)	Closing Price (Bangun & Natsir, 2023)	Rasio

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, dan profitabilitas. Inflasi dan nilai tukar mewakili faktor makroekonomi, sedangkan profitabilitas mencerminkan kinerja internal perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar, dan profitabilitas terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria statistik yang diperlukan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistic

	HARGA SAHAM	INFLASI	NILAI TUKAR	ROA
Mean	5,911000	0,029400	9,619275	0,292279
Median	6,362400	0,029950	9,618600	-0,015000
Maximum	8,853700	0,042100	9,671300	13,16040
Minimum	2,302600	0,015600	9,568600	-18,43240
Std. Dev.	1,485687	0,010668	0,037707	3,920642

Berdasarkan tabel 3. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa harga saham perusahaan subsektor *consumer services* memiliki nilai minimum sebesar 2,302600 dan maksimum sebesar 8,853700, dengan nilai rata-rata sebesar 5,911000 dan median 6,362400. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi harga saham relatif merata di sekitar nilai rata-rata, dengan tingkat variasi yang tergolong moderat sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 1,485687.

Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,015600 dan maksimum sebesar 0,042100. Nilai rata-rata inflasi sebesar 0,029400 dengan median 0,029950 menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian relatif stabil. Nilai standar deviasi sebesar 0,010668 menandakan fluktuasi inflasi yang rendah.

Nilai tukar rupiah menunjukkan nilai minimum sebesar 9,568600 dan maksimum sebesar 9,671300, dengan nilai rata-rata 9,619275 dan median 9,618600. Hasil ini mengindikasikan bahwa pergerakan nilai tukar selama periode penelitian cenderung stabil, dengan variasi yang masih dalam batas wajar sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,037707.

Sementara itu, Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -18,43240 dan maksimum sebesar 13,160400. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,292279 dengan median -0,015000 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan secara umum relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 3,920642 mencerminkan adanya perbedaan kinerja profitabilitas yang cukup signifikan antar perusahaan dan periode pengamatan.

Pemilihan Model Estimasi

Tabel 4. Hasil Penentuan Model Estimasi

	Effect Test	Prob
Uji chow	Cross-section Chi-square	0,0000
Uji hausman	Cross-section random	1,0000

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji chow menunjukkan nilai Cross-Section F sebesar 0.0000 lebih kecil daripada 0,05, sehingga model yang terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sementara, pada uji hausman nilai

probabilitas *Cross-Section* Random sebesar 1.0000, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Dapat disimpulkan, berdasarkan hasil pengujian pemilihan model yang telah dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model terbaik yang di pilih untuk regresi data panel.

Uji Koefisien Dterminasi (R)

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

R-squared	0,920293
Prob (F-statistic)	0,000000

Nilai koefisien determinasi pada hasil regresi ialah sebesar 0,920293. Hal ini menandakan bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat ialah sebesar 92,03% dan sisanya sebesar 7,97% dijelaskan oleh variable lain diluar model penelitian. Selain itu, nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 (< 0,05) mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan signifikan, sehingga seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Hipotesis

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik itu secara parsial.

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53,57388	15,21318	3,521543	0,0009
INFLASI	3,183559	5,605592	0,567926	0,5726
NILAI_TUKAR	-4,965891	1,584495	-3,134053	0,0029
ROA	0,040329	0,019608	2,056811	0,0448

Berdasarkan Tabel 6, hasil regresi data panel menggunakan EViews 12, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 53,57388 + 3,183559 \text{ INFLASI} - 4,965891 \text{ KURS} + 0,040329 \text{ ROA}$$

Koefisien-koefisien pada persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

Konstanta (C) = 53,57388 memiliki arti jika konstanta sebesar 53,57388 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan return on assets (ROA) bernilai nol, maka harga saham akan berada pada tingkat 53,57388 poin.

Koefisien Inflasi = 3,183559 memiliki arti jika koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif sebesar 3,183559, yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 6.073431 poin, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Koefisien Nilai Tukar (Kurs) = -4,965891 memiliki arti jika koefisien regresi variabel nilai tukar (kurs) bernilai negatif sebesar 4,965891, yang berarti setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu satuan, maka harga saham akan menurun sebesar 4,965891 poin, dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien Return on Assets (ROA) = 0,040329 memiliki arti jika koefisien regresi variabel ROA bernilai positif sebesar 0,040329, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,040329 poin, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Parsial (t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan Tabel 6, variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5726 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Variabel nilai tukar (kurs) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0029 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sementara itu, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0448 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Diskusi

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor *consumer services*. Maka, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi belum tentu dapat pergerakan harga saham, mengingat inflasi berkaitan erat dengan daya beli masyarakat dan tingkat konsumsi.

Secara teori, inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan (Syafri et al., 2025). Ketika inflasi meningkat, daya beli konsumen cenderung menurun sehingga permintaan terhadap produk dan jasa berkurang. Kondisi tersebut dapat menekan pendapatan dan laba perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riandy (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, Setiandy dan Buchory (2025) serta Sari et al. (2019) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap harga saham sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan karakteristik sektor yang diteliti.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor *consumer services*. Maka, H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Arah pengaruh yang negatif mengindikasikan bahwa setiap pelemahan nilai tukar rupiah cenderung diikuti oleh penurunan harga saham perusahaan pada subsektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja saham perusahaan.

Nilai tukar mencerminkan kekuatan mata uang domestik terhadap mata uang asing. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor serta beban utang perusahaan yang memiliki kewajiban dalam valuta asing, sehingga menekan kinerja keuangan dan berdampak pada penurunan harga saham (Fisamawati, 2025). Sebaliknya, penguatan nilai tukar rupiah dapat menurunkan biaya impor dan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham (Gunawan et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan negatif antara nilai tukar dan harga saham dalam penelitian ini mencerminkan tingginya sensitivitas perusahaan subsektor *consumer services* terhadap pergerakan nilai tukar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efriyenty (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Riandy (2022) dan Sari et al. (2019) yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sangat bergantung pada karakteristik sektor industri, struktur biaya perusahaan, serta tingkat eksposur terhadap mata uang asing.

Pengaruh Return on Asset terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor *consumer services*. Maka, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan internal perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan modal secara efisien (Sjarif, 2024). Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor (Puspito & Sulistyowati, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiandy dan Buchory (2025) serta Riandy (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sari et al. (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan persepsi investor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda melalui perangkat lunak EViews versi 12 terhadap 18 perusahaan subsektor consumer services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa faktor makroekonomi dan profitabilitas memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi harga saham perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor consumer services. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun inflasi cenderung bergerak searah dengan harga saham, pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik untuk menjadi penentu utama pergerakan harga saham pada subsektor ini. Selanjutnya, nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah dapat menekan harga saham perusahaan, sehingga nilai tukar menjadi faktor eksternal yang penting untuk diperhatikan. Sementara itu, Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menandakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan di pasar. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi memiliki pengaruh positif, pengaruh tersebut tidak signifikan, sedangkan nilai tukar dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan arah yang berbeda. Oleh karena itu, investor disarankan untuk lebih memperhatikan pergerakan nilai tukar rupiah serta kinerja profitabilitas perusahaan, khususnya ROA, dalam mengambil keputusan investasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, investor diharapkan dapat lebih berhati-hati dan mampu meminimalkan risiko kerugian dalam berinvestasi pada subsektor consumer services. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga kinerja keuangan internal, khususnya dalam hal efisiensi pengelolaan aset guna meningkatkan profitabilitas. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan risiko nilai tukar, terutama bagi perusahaan yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing. Pengelolaan risiko yang baik diharapkan dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas kinerja keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan. Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, periode penelitian yang digunakan terbatas pada empat tahun, yaitu 2021–2024, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang. Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup inflasi, nilai tukar, dan Return on Assets, sehingga faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi harga saham belum diteliti. Ketiga, metode analisis yang digunakan terbatas pada regresi linear berganda dengan data panel, sehingga pendekatan analisis lain belum diterapkan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian agar dapat menggambarkan kondisi jangka panjang secara lebih komprehensif. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain, baik faktor makroekonomi maupun faktor internal perusahaan, guna memperkaya analisis. Penggunaan metode analisis yang berbeda juga disarankan agar dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap pengaruh berbagai faktor terhadap harga saham.

Referensi

1. Aisyah, M. (2025). Dampak Ekonomi Gerakan Boikot Produk Pro-Israel pada Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 36–42.
2. Amarudin, A. A., Ananta, N. R., Khuana, N. N., Berliani, R. J., & Oktavianah, S. (2024). Analisis Literasi Halal Dan Preferensi Produk Yang Diboikot Pada Mahasiswa Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 210–222. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1948>
3. Bangun, N., & Natsir, K. (2023). The Effect Of EVA, Leverage, And Liquidity On The Stock Price. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 62–79. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1174>
4. Burhan, F. A. (2024). *Rugi KFC (FAST) hingga Pizza Hut (PZAA) Bengkak Imbas Boikot Israel, Gerai Berguguran*. https://market.bisnis.com/read/20241118/192/1816882/rugi-kfc-fast-hingga-pizza-hut-pzaa-bengkak-imb-berguguran?utm_source=chatgpt.com
5. Efriyenty, D. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570. <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.31601.2020>
6. Fisamawati, H. (2025). "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Selektas Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 03(02), 154–162.
7. Gunawan, C. H., Tannia, T., & Megawati, Y. (2025). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Ihsg Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 -2024*. 9(1), 190–203.
8. Mahmud, F. (2023). Nilai Tukar Rupiah Melemah. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 1–14.
9. Payung, L. T., Maramis, J. B., Rumokoy, L. J., Ekspertir, P., Indonesia, D. I., Ekspertir, P., Indonesia, D. I., Manajemen, J., Ekonomi, F., Payung, L. T., Maramis, J. B., & Rumokoy, L. J. (2023). *Pengaruh Suku Bunga Bi , Kurs , Dan Risiko Geopolitik Terhadap Nilai Pengaruh Suku Bunga Bi , Kurs , Dan Risiko Geopolitik Terhadap Nilai Jurnal EMBA Vol . 12 No . 4 Oktober 2024 , Hal . 734-745*. 12(4), 734–745.
10. Prasetyo, A. D., Soemitra, A., & Anggraini, T. (2025). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI-Rate, dan Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 360–370. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1371>
11. Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori Dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73–77.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5990>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

12. Puspito, A. R., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(7), 6.
13. Rais, M. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner*, 4(02), 182–192.
14. Rejesti, R., Mursalin, S., & Stiawan, E. (2025). Pengaruh Inflasi dan Bi 7-Day Rate Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(4), 3136–3156.
15. Riandy, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Asset (ROA) dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham. (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020). *Global Accounting*, 2(Vol. 1 No. 2 (2022): Global Accounting), 1–12.
16. Sari, S. Y., Nengsi, N. S. wahyuni, Sari, D. P., & Tunaswara, A. (2019). Pengaruh Roa, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v1i2.47>
17. Setiandy, C. H., & Buchory, H. A. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan ROA terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2020–2023. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 64–78. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1600>
18. Setiawan, E. (2022). *Profitabilitas Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Asset Serta Pengaruhnya Terhadap Leverage Pada Perusahaan* (E. Setiawan, Ed.; 1st ed.). IKAPI.
19. Simanjuntak, J. C. (2017). *Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia*.
20. Sjarif, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Nur Fadrijh Asyik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
21. Syafri, A., Zanariah, M., Chairudin, R., & Mikial, M. (2025). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2021-2023*. 14(01), 10–20.
